

Pembelajaran Bahasa Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak

Sitti Fauziah M.
Institut Agama Islam Negeri Kendari

uccy_pheat@yahoo.com

Abstract

Children communicate their needs, thoughts, and feelings through language with unique meaningful words. The ability of children to understand language is largely limited to their own views. In other words, children have limited language in understanding language from the perspective of others. The increasing development of children's language occurs as a result of the development of symbolic functions. The development of language symbols in children is very influential on the ability of children to learn to understand language from the view of others and improve their ability to solve problems. Children have characteristics of physical and psychological development that is typical. Therefore, the teacher must be able to develop learning in accordance with the characteristics of the child. Learning should be oriented to the needs of children. School-age children are in need of optimal physical and psychological development (cognitive, language, physical / motoric, social emotional and artistic). Therefore, in language learning, the design of learning is adjusted to the level of child development. If language learning activities are not associated with developmental factors, children will experience failure and frustration. Child-centered classes offering opportunities for success are not frustration. But the teaching team will not make everything easy for all children, the teachers adjust learning activities that are challenging for each level of child development.

Keywords: Learning, Language, Child Development

Abstrak

Anak mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang bermakna unik. Kemampuan anak memahami bahasa sebagian besar terbatas pada pandangannya sendiri. Dengan kata lain, anak memiliki keterbatasan bahasa dalam memahami bahasa dari sudut pandang orang lain. Meningkatnya perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Perkembangan simbol bahasa pada anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk belajar memahami bahasa dari pandangan orang lain dan meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan persoalan. Anak-anak memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Pembelajaran hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia sekolah sedang membutuhkan pengembangan fisik dan psikhis (kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional dan seni) secara optimal. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran bahasa, rancangan pembelajaran disesuaikan dengan taraf perkembangan anak. Jika kegiatan pembelajaran bahasa tidak dikaitkan dengan faktor-faktor perkembangan, anak-anak akan mengalami kegagalan dan frustasi. Kelas yang berpusat pada anak menawarkan kesempatan bagi keberhasilan bukan kefrustrasian. Akan tetapi tim pengajar tidak akan membuat semuanya mudah bagi semua anak, para guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang menantang bagi setiap tingkat perkembangan anak.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa, Perkembangan Anak

A. Pendahuluan

Anak-anak abad kedua puluh satu akan menghadapi tantangan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Perubahan pesat terjadi pada setiap aspek kehidupan. Keterampilan-keterampilan dan berbagai fakta yang berasal dari zaman prateknologi tidak akan mampu mempersiapkan anak-anak dunia masa datang. Perubahan yang pesat dan luas mempersyaratkan penyesuaian yang terus menerus dan cermat. Untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan di masa depan, kita harus mempersiapkan mereka menjadi pembelajar seumur hidup.

Setiap anak memiliki pola dan waktu perkembangan yang unik, seperti kepribadian, tipe pembelajaran, dan latar belakang keluarga. Baik metodologi maupun interaksi orang dewasa dengan anak-anak haruslah sesuai dengan perbedaan individual anak-anak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan bahan-bahan ajar, gagasan-gagasan dan orang-orang. Pengalaman-pengalaman ini haruslah cocok dengan kemampuan anak yang sedang berkembang dan juga memberikan tantangan bagi minat dan pemahaman anak. (Bromley, KD,1992:2)

Anak-anak belajar dengan kecepatan yang berbeda. Kecepatan belajar tidaklah mesti sebuah indikasi dari kepandaian, karena beberapa anak yang lamban dapat mengerti konsep-konsep secara lebih menyeluruh dibandingkan anak yang cepat belajarnya. Beberapa anak sangat bergantung kepada yang lainnya untuk dapat belajar dengan baik, di mana anak-anak lainnya lebih baik jika belajar sendiri. Sering kali seorang anak mempunyai sebuah modalitas belajar pancaindera primer. Hal ini berarti bahwa ia banyak bergantung kepada indera penglihatannya untuk memperoleh keterangan dan mengartikan dunia. Anak lainnya dapat melakukan hal yang sama dengan indera pendengar, indera peraba, atau indera perasaannya yang tajam. Seperti kepribadian dan watak, karakteristik cara belajar juga merupakan rangkaian kesatuan. Karakteristik-karakteristik ini terutama sekali terlihat ketika seorang anak berada pada ujung-ujung dari rangkaian kesatuan tersebut. Ketika hal ini terjadi, strategi mengajar haruslah disesuaikan. (Kenny Dewi Juwita, dkk, 2000:106)

Anak juga memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Pembelajaran hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia sekolah sedang membutuhkan pengembangan fisik dan psikhis (kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional dan seni) secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu, baik melalui pembiasaan maupun pengembangan kemampuan dasar. Misalnya: kecakapan bercerita, kecakapan memotong buah, membuang sampah ditempatnya, membersihkan lantai dan bergaul dengan anak lain yang berguna untuk kelangsungan hidup anak.

Jika kegiatan pembelajaran bahasa tidak dikaitkan dengan faktor-faktor perkembangan, anak-anak akan mengalami kegagalan dan frustrasi. Kelas yang berpusat pada anak menawarkan kesempatan bagi keberhasilan bukan kefrustrasian. Akan tetapi tim pengajar tidak akan membuat semuanya mudah bagi semua anak, para guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang menantang bagi setiap tingkat perkembangan anak.

Sehubungan dengan itu, maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi anak didik sehingga secara mental anak didik terbuka, kreatif, responsif, dan interaktif dalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Penelitian perkembangan manusia menunjukkan bahwa anak-anak menjalani serangkaian pertumbuhan dan perubahan yang universal dan dapat diperkirakan selama 9 tahun pertama. Perubahan-perubahan yang dapat diperkirakan ini terjadi di semua area perkembangan: motorik, kognitif, berbahasa dan seni. Pengetahuan yang diberikan pada program di sekolah ini mengenai perkembangan khas dalam rentang usia memberikan kerangka yang dapat digunakan guru untuk mempersiapkan lingkungan belajar dan merencanakan pengalaman yang sesuai. (Bredekamp, 1987:2):

a. Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan tata cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

c. Perkembangan Berbahasa

Perkembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia.

d. Seni

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai hasil kreativitas orang lain.

B.1 Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak sekolah. Perkembangan kognitif berhubungan erat dengan perkembangan bahasa karena

awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik yaitu ketika anak berusia sekitar 18 bulan. Pada tahap ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap objek-objek tertentu. Walaupun anak belum memiliki kemampuan untuk berbicara, ia sudah dapat memanipulasi objek-objek tertentu.

Menurut Bromley bahwa kajian tentang teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk berperan aktif terhadap lingkungannya, dalam memproses suatu informasi dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari peran aktif anak dalam proses belajar tersebut. (Bromley KD., 1992:3)

Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. (Vygotsky L., 1986:24). Vygotsky menggunakan istilah Zona Perkembangan Proximal (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit untuk dipahami sendiri oleh anak, namun dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa, anak akan memiliki keterampilan untuk mengajarkan tugas-tugas tersebut. Menurut Vygotsky, ZPD memiliki dua batas yaitu batas yang lebih rendah dan batas yang lebih tinggi. Batas yang lebih rendah merupakan tingkat masalah yang dapat dipecahkan anak dengan menggunakan keterampilannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Batas yang lebih tinggi merupakan tingkat tanggung jawab ekstra yang dapat diterima anak dengan bantuan orang dewasa.

Para ahli kognitif meyakini adanya peran hubungan antara anak, orang dewasa dan lingkungan sosialnya dengan perkembangan bahasa anak. Teori kognitif memandang bahwa perkembangan aspek bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif berhubungan erat dengan perkembangan bahasa karena awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik yaitu ketika anak berusia 18 bulan. Pada tahap ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap objek-objek tertentu. Walaupun anak belum memiliki kemampuan untuk berbicara, ia sudah dapat memanipulasi objek-objek tertentu.

Anak mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang bermakna unik. Kemampuan anak memahami bahasa sebagian besar terbatas pada pandangannya sendiri. Dengan kata lain, anak memiliki keterbatasan bahasa dalam memahami bahasa dari sudut pandang orang lain. Meningkatnya perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Perkembangan simbol bahasa pada anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk belajar memahami bahasa dari pandangan orang lain dan meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan persoalan.

B.2 Perkembangan Pragmatik Anak

Perkembangan pragmatik anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif pada tahap ini, yaitu masih dominannya egosentrisme. Pada usia ini, anak-anak masih lebih banyak dipengaruhi oleh cara berpikir kini dan di sini. Dalam beberapa penelitian mengenai anak-anak pada usia dini, ditemukan bahwa anak-anak cenderung bercerita mengenai diri mereka, pandangan mereka, dan apa saja yang mereka rasakan (Flavell, [1966], Flavell, Botkin, Wright dan Jarvis [1968], seperti dikutip dalam Menyuk). (Menyuk, Paula, 1988:121). Walaupun demikian, mereka sudah mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal, dengan berusaha menyesuaikan persepsi mereka dengan orang lain dalam kapasitas yang terbatas. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan.

Menyuk mengemukakan bahwa pada usia ini terjadi peningkatan kemampuan pada penanda-penanda linguistik untuk menentukan makna di dalam percakapan. Peningkatan kemampuan ini dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan bahasa mereka. Pada usia dini, anak-anak dapat menunjukkan ketepatan berkomunikasi sesuai situasi, dan hal ini merupakan bagian dari perkembangan kompetensi kognitif. Selain itu, pada usia ini kemampuan anak-anak dalam menunjukkan keikutsertaan serta peran secara aktif dan berbagai situasi komunikasi karena perkembangan kompetensi sosial. Pada masa ini, anak-anak juga sudah mulai mampu terlibat dalam percakapan yang mengandung cerita yang dapat menunjukkan kemampuan bercerita secara koheren. Mereka mulai dapat menceritakan pengalaman mereka, pengalaman orang lain, atau cerita yang mereka dengar. Perkembangan menarik lain yang terjadi adalah bahwa anak-anak mulai menunjukkan kemampuan mereka dalam menggunakan pertuturan tidak langsung untuk mengungkapkan keinginan mereka. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak mulai menyadari adanya bentuk-bentuk kesantunan sebagai bagian dari proses belajar bersosialisasi.

B.3 Karakteristik, Bentuk dan Fungsi Bahasa pada Anak

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespons orang lain. (Nurbiana Dhieni, 2005:115).

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai bentuk khas komunikasi, di antaranya: (a) Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar dan konsisten. (b) Arbitrari, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek maupun gagasan. (c) Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. (d) Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara (e) Kompleks yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasi saat berpikir dan bernalar.

Dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis melibatkan proses kognitif (berpikir) dan kosa kata yang sama. Dengan demikian, ada beberapa perbedaan keempat bentuk bahasa tersebut, diantaranya: (a) Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan cara yang unik dan bersifat individual. (b) Penerimaan dan pengekspresian bahasa terjadi dengan kecepatan yang berbeda. (c) Bentuk bahasa berbeda sesuai dengan daya tahan relatifnya.(d) Bentuk bahasa berbeda dalam kandungan dan fungsinya.

Bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu. Bromley menyebutkan 5 fungsi bahasa sebagai berikut (Bromley, KD., 1992:2): (a) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak-anak belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka. (b) Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku. Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa. (c) Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa merupakan sistem di mana kita menambah pengetahuan yang kita akumulasikan melalui pengalaman dan belajar.(d)Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan dengan lingkungan belajar. (e) Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anak-anak sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

B.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran anak memiliki karakteristik khas. Kekhasan tersebut sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis anak. Oleh sebab itu, pembelajaran di hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini (Indra Djati Sidi, 2004:5):

1. Bermain sambil Belajar dan Belajar Seraya Bermain

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya tidak terlepas dari permainan. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan sesuai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penggunaan metode bermain disesuaikan dengan perkembangan anak dimulai dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) ke belajar sambil bermain (unsur

belajar lebih besar). Permainan yang digunakan adalah permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan.

2. Pembelajaran Disesuaikan dengan Perkembangan Anak

Anak-anak memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut.

3. Pembelajaran Disesuaikan dengan Kebutuhan Anak

Pembelajaran hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak. Anak yang sedang membutuhkan pengembangan fisik dan psikhis (kognitif, bahasa, fisik/motorik, sesuai emosional dan seni) secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

4. Pembelajaran Terpusat pada Anak

Pembelajaran pada anak hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau terpusat pada anak. Dalam pembelajaran yang terpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

5. Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Tematik

Pembelajaran pada anak menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak, menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata anak dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Tema dipilih berdasarkan prinsip kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, dan keinsidental. Apabila guru mengalami kesulitan dalam menghubungkan indikator dengan tema, maka yang diutamakan adalah indikator yang akan dicapai bukan tema.

6. Kegiatan Pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Pembelajaran pada anak hendaknya aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan –kegiatan yang menarik, yang membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, kreatif, dalam suasana yang menyenangkan.

7. Pembelajaran Mengembangkan Kecakapan Hidup

Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu , baik melalui pembiasaan maupun pengembangan kemampuan dasar, misalnya: kecakapan bercerita, kecakapan memotong buah, membuang sampah ditempatnya, membersihkan lantai dan bergaul dengan anak lain yang berguna untuk kelangsungan hidup anak.

8. Pembelajaran Didukung oleh Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan anak. Lingkungan sekolah ditata dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang kelas disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain agar anak dapat berinteraksi secara optimal dengan guru dan anak lain. Pembelajaran hendaknya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Di samping itu, lingkungan seyogyanya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya. Sekolah hendaknya menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan dirumah dan dimasyarakat dengan nilai-nilai yang diajarkan disekolah.

9. Pembelajaran yang Dinamis dan Dialogis (Demokratis)

Pembelajaran yang dinamis dan dialogis (demokratis) memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal antara guru dan anak didik dan antara anak dengan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan anak-anak sama-sama berkepentingan untuk menciptakan suasana belajar yang akomodatif dan terbuka. Anak menjadi subjek pembelajaran. Oleh sebab itu, guru hendaknya selalu memberi kesempatan kepada anak untuk aktif memberikan reaksi dan memberi tanggapan tanpa merasa takut.

10. Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh perubahan terhadap tingkah laku anak didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan. Perubahan tingkah laku dimaksudkan berupa hasil belajar yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, dimana dengan ketelibatan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran, anak didik menyadari dan merasakan adanya perubahan dalam dirinya, serta anak memperoleh pengalaman yang baru yang bermanfaat bagi kehidupannya. Sehubungan dengan itu, maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi anak didik sehingga secara mental anak didik terbuka, kreatif, responsif, dan interaktif dalam proses pembelajaran.

B.6 Tujuan Pembelajaran Bahasa pada Anak

Beberapa pendapat mengenai pembelajaran bahasa pada anak mengatakan bahwa anak-anak yang mempelajari kemudian menghasilkan kalimat (tata bahasa) yang benar disebabkan mereka mengalami penguatan positif dan ketika mereka mengatakan sesuatu yang salah akan terjadi penguatan negatif. Pendapat ini berarti bahwa anak-anak yang secara terus menerus menggunakan tata bahasa yang salah akan segera menyadari kesalahannya kemudian membenarkannya dan begitu pun sebaliknya apabila mereka menggunakan tata bahasa yang benar, mereka akan semakin termotivasi untuk belajar lagi (Brown, R.O.,1973:330).

Adapun tujuan pembelajaran bahasa pada anak, yaitu: (a) Anak-anak dapat menjadi kreatif, imajinatif, dan berwawasan luas. (b) Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya tersebut untuk menghadapi dan membuat perubahan dalam dirinya. (c) Anak-anak dapat menjadi pemikir kritis dan dapat membuat pilihan-pilihan dalam menentukan keputusan. (d) Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya tersebut untuk menjadi penelusur dan pemecah masalah. (e) Dan anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasanya tersebut untuk dapat lebih peduli dengan lingkungannya, masyarakat dan negara.

B. 7 Aktivitas Pendukung Anak dalam Pembelajaran Bahasa

Anak-anak berkomunikasi dengan kita melalui mata mereka, kualitas suara mereka, sikap tubuh mereka, gerak isyarat mereka, kelakuan mereka, senyum mereka, lompatan-lompatan mereka, kelesuan mereka. Mereka menunjukkan kepada kita, melalui perbuatan mereka dan juga melalui apa yang mereka buat, apa yang terjadi dalam diri mereka. Ketika kita dapat menyelami arti dari perilaku anak-anak secara menyeluruh, kita berada di jalur yang benar dalam proses memahami mereka. Mencatat cara-cara mereka berkomunikasi membantu kita melihat mereka sebagaimana mereka adanya (Cohen D and Stern, 1974:5).

Metodologi yang sesuai dengan perkembangan meliputi kegiatan-kegiatan yang mengacu pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosial dan emosional. Kegiatan-kegiatan yang demikian mendorong rasa ingin tahu alamiah yang dimiliki anak-anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan untuk menjelajahi gagasan-gagasan baru mereka sendiri. Adapun kegiatan atau aktivitas anak-anak dalam pembelajaran bahasa sebagai berikut:

a. Kesenian

Pusat kesenian mendorong anak-anak untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kreativitas mereka. Hal ini dapat memacu kreativitas, komunikasi verbal dan non verbal, percaya diri, perkembangan motorik halus dan kasar serta kemampuan intelektualnya.

b. Permainan Balok

Pusat permainan balok dipenuhi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk dan ukuran yang setiap baloknya diberi nama. Hal ini dapat menciptakan susunan khayal sang anak seperti bangunan, kota, pertanian, mobil, truk, hewan dan lain-lain. Anak-anak juga belajar banyak hal dengan cara membangun balok. Dengan permainan balok ini mereka dapat mengembangkan kemampuan matematika, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah, selain itu juga memperkuat daya konsentrasi. Kreativitas sang anak dipergunakan dan konsentrasinya dikembangkan di sini.

c. Tempat pengenalan bacaan dan tulisan

Pusat membaca dan menulis meliputi buku-buku dan bahan-bahan untuk kegiatan menyimak dan menulis sang anak. Wilayah ini adalah tempat yang tenang sehingga anak-

anak dapat melihat buku-buku yang ia sukai, membacakan temannya atau meminta guru atau orang tua yang bersedia membacakan untuk mereka.

d. Matematika/Berhitung

Pada dasarnya kegiatan matematika/berhitung sama dengan kegiatan yang lain. Pada kegiatan ini anak-anak dapat belajar mencocokkan, berhitung, dan mengelompokkan serta menciptakan sendiri permainan yang mereka sukai. Pada kegiatan ini anak dapat melatih kemampuan berbahasa, mendorong kemampuan intelektual mereka, otot-otot halus, dan koordinasi mata. Mereka pun belajar keterampilan sosial seperti berbagi, bernegosiasi, dan memecahkan masalah.

e. Musik

Musik dapat dipergunakan sepanjang hari untuk menyatukan kegiatan pembelajaran. Dengan pengantar musik, anak-anak dapat mengembangkan panca indera, mengajarkan ritme, berhitung dan pola kalimat, memperkuat otot halus dan kasar dan mendorong kreativitas.

B.8 Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa pada Anak

Guru harus melihat anak sebagai makhluk hidup yang mempunyai pikiran. Guru harus bertindak sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Bangun yang menyatakan bahwa tugas guru tidak lagi hanya mengajar tetapi menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak mengembangkan belajarnya (Setia Bangun, 2002:5).

Untuk mencapai hasil yang baik dalam melaksanakan tugasnya, guru mempunyai beberapa peranan. Morrow menyatakan peranan-peranan guru untuk anak-anak meliputi: membuat anak sebagai pusat belajar, mendorong anak untuk memanfaatkan kebebasan yang diberikan kepadanya, mengamati anak untuk menentukan lingkungan yang terbaik bagi mereka, mengenali periode mereka yang sensitif, dan mengubah tingkah laku yang tidak baik dengan menggunakan tugas-tugas yang berarti (Morrow, Lesley Mendel, 1993:85).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru perlu terus mengembangkan kemampuan bahasa siswa-siswanya yang masih taraf belajar bahasa. Oleh karena itu, tugas guru tidaklah hanya berbicara di depan kelas tetapi ia juga harus memotivasi siswa-siswanya dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan kebudayaan, pengalaman, umur, dan lain-lain sehingga akan tercipta suasana belajar yang sesuai dengan keadaan mereka. Dengan demikian, informasi yang diberikan gurunya akan bermakna bagi mereka.

Guru berperan sebagai pengasuh karena anak-anak pada dasarnya masih bergantung pada orang dewasa di sekitar mereka dalam hal kesehatan dan keselamatannya. Maksudnya, seorang anak tidak bisa belajar jika ia merasa tidak nyaman. Untuk itu guru dan pihak sekolah harus memperhatikan faktor di luar materi pelajaran.

Guru berperan sebagai penghubung. Dalam hal ini, guru ikut membuat keputusan dalam menyelesaikan lingkungan belajar yang sesuai. Ia memberikan kehangatan dan dorongan. Anak-anak diterimanya seperti apa adanya sebagai makhluk hidup dengan segala

kelebihan dan kekurangannya. Melalui hubungan pribadi dengan anak, guru membantunya untuk tumbuh dan berkembang.

Dalam peranannya sebagai pembuat keputusan, guru membuat keputusan tentang materi, kegiatan apa yang akan dilakukan di kelas dan menentukan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya memberi materi pelajaran dengan lingkungan yang sesuai saja, tetapi juga membuat mereka merasa nyaman, bahkan membantu mereka jika ia membutuhkan.

Dengan demikian, peran guru terhadap anak-anak yang digambarkan di atas dapat dikelompokkan menjadi peran sebagai pengasuh, motivator, fasilitator, model pengembang materi, teman dan sebagai evaluator.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi
3. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas kerprofesionalan.
4. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Bagian Kesatu tentang Pendidik, Pasal 28 Ayat 3, menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini, termasuk di dalamnya guru TK meliputi :
 - a. Kompetensi Pedagogik “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”
 - b. Kompetensi Kepribadian “Kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”
 - c. Kompetensi Profesional “Kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.”

- d. Kompetensi Sosial “Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.”

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan oleh DPR RI pada 6 Desember 2005 dan diundangkan pada 30 Desember 2005 merupakan suatu langkah maju dalam dunia pendidikan nasional karena beberapa alasan, yakni :

- a. Undang-undang tersebut memberikan payung hukum yang memberi jaminan perlindungan hukum kepada para guru dan dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya.
- b. Undang-undang tersebut memberi jaminan kepada para guru dan dosen untuk memperoleh hak-haknya secara layak sesuai martabat profesi dan tugas pengabdianya.
- c. Undang undang tersebut menjamin adanya peningkatan kesejahteraan guru dan dosen yang selama ini diharapkan dan diperjuangkan. Undang-undang itu juga mempersyaratkan guru dan dosen memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat profesi serta kewajiban profesional yang harus diembannya yang pada gilirannya akan dapat memacu peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” yang meliputi : (1) Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (DIV) atau sarjana (S1) (2) Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan. (3) Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV/S1).

Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I mengenai ketentuan umum pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (Ayat 1). “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.” (Ayat 4). “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas kerprofesionalan.” (Ayat 10).

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu orang lain (peserta didik) untuk belajar dan berkembang; membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki sekolah

(Cooper, 1982). Guru memotivasi siswa untuk belajar, disamping mengelola kelas secara efektif (Barry & King, 1993). Untuk itu guru harus menjadi fasilitator belajar bagi peserta didik yang diwarnai secara kental oleh suasana warm and acceptance, realness, openness, prizing, trust, emphatic understanding, love, caring (Rogers, 1969; Gordon, 1974; Smith, 1978; Barry & King, 1993; Hendrick, 1994). Guru harus selalu memperhatikan dan memahami suasana kelas dan menangani kelas secara sejuk, tidak meledak-ledak (Silberman, 1970), karena “language of acceptance is so powerfull” (Gordon, 1974). Sikap guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar siswa (Smith, 1978). Suasana kelas harus dibuat.

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu orang lain (peserta didik) untuk belajar dan berkembang; membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki sekolah (Cooper, 1982). Guru memotivasi siswa untuk belajar, disamping mengelola kelas secara efektif (Barry & King, 1993). Untuk itu guru harus menjadi fasilitator belajar bagi peserta didik yang diwarnai secara kental oleh suasana warm and acceptance, realness, openness, prizing, trust, emphatic understanding, love, caring (Rogers, 1969; Gordon, 1974; Smith, 1978; Barry & King, 1993; Hendrick, 1994). Guru harus selalu memperhatikan dan memahami suasana kelas dan menangani kelas secara sejuk, tidak meledak-ledak (Silberman, 1970), karena “language of acceptance is so powerfull” (Gordon, 1974). Sikap guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar siswa (Smith, 1978). Suasana kelas harus dibuat menjadi demokratis dengan pola hubungan “saya oke, kamu ok” (Beechhold, 1971) dalam (Prayitno, 2005).

Guru profesional adalah guru yang memiliki tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu hendaknya para guru telah memiliki kualifikasi kompetensi yang meliputi kompetensi intelektual, sosial, spiritual, moral dan profesional. Unjuk kerja profesional guru pada dasarnya merupakan perwujudan profesionalitas para guru yang, secara sadar dan terarah untuk melaksanakan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Unjuk kerja secara profesional mencakup berbagai dimensi secara terpadu yaitu filosofi, konseptual, dan operasional. Kematangan profesional guru ditandai dengan perwujudan guru yang memiliki: (1) keahlian, (2) rasa tanggung jawab, dan (3) rasa kesejawatan yang tinggi.

Guru yang profesional ialah mereka yang memiliki keahlian baik yang menyangkut materi keilmuan yang dikuasainya maupun keterampilan metodologinya. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus. Di samping itu, suatu keahlian yang sifatnya profesional telah mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, lisensi, dan akreditasi dari pihak yang berwenang yaitu pemerintah dan organisasi profesi.

Karakteristik profesional guru adalah adanya rasa tanggung jawab terhadap Tuhan YME, Bangsa dan negara, lembaga tempat mengabdikan, organisasi profesi, dan kode etik jabatannya. Selanjutnya rasa kesejawatan merupakan satu perwujudan solidaritas kebersamaan.

Berikut ini disebutkan ciri guru profesional, diantaranya:

- Memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya
- Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa
- Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar
- Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya
- Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Jurnal Educational Leadership, 1993)

Dalam penjelasan Peraturan pemerintah Nomor. 19 Tahun 2005 bagian Dua tentang Kompetensi dijelaskan bahwa:

- 1) Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 2) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 3) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat holistik.
- 4) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang : (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 6) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat; (b) menggunakan teknologi

komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

- 7) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 8) Badan Standar Nasional Pendidikan mengembangkan standar kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (4), ayat (5), ayat (6), dan ayat (7) dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

C. Penutup

Dalam pembelajaran bahasa, rancangan pembelajaran disesuaikan dengan taraf perkembangan anak. Hal ini dilakukan agar tujuan pendirian sekolah yakni untuk membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya tidak hilang. Praktik pendidikan dengan taraf perkembangan merupakan hal yang harus diterapkan dalam semua aktivitas di sekolah. Artinya guru menjadikan anak sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan segala aktivitas. Seorang guru yang memperhatikan taraf perkembangan anak akan membuat aktivitas yang sesuai dengan perkembangan anak dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum sesuai dengan rata-rata umur anak didik dan secara individu.

Jika kegiatan pembelajaran bahasa tidak dikaitkan dengan faktor-faktor perkembangan, anak-anak akan mengalami kegagalan dan frustrasi. Kelas yang berpusat pada anak menawarkan kesempatan bagi keberhasilan bukan kefrustrasian. Akan tetapi tim pengajar tidak akan membuat semuanya mudah bagi semua anak, para guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang menantang bagi setiap tingkat perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Bredenkamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age Eight* (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, 1987), p. 2
- Bromley, KD. *Language Arts: Exploring Connections* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), p. 2
- Brown, R.O., *A First Language: The Early Stages* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1973), p.330
- Cohen, D and Stern, V., *Observing and Recording The Behavior of Young Children* (NY: Teachers College Press, 1974), p. 5
- Indra Djati Sidi. 2004. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. 5

Kenny Dewi Juwita, I Gusti Nyoman Sanjaya, dan Enda E. Ginting, *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak* (Washington, DC:Children's Resources International, Inc., 2000), p. 106

Menyuk, Paula. 1988. *Language Development: Knowledge and Use*. (Glenview, Ill: Scott, Foreman and Company), h.121

Morrow, Lesley Mendel, *Literacy Development in the Early Years* (Boston: Allyn and Bacon, 1993), p. 85

Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Pusat Penerbitan Universitas Terbuka , 2005), p. 115

Setia Bangun, *Teaching English to Young Learners* (Makalah disampaikan pada seminar Internasional FEFLIN, Surabaya, 22-24, 2002), p.5

Vygotsky, L., *Thought and Language* (Massachusetts: The MIT Press, 1986), p. 24